

## Pengungkapan *Sustainability Report* PT. Indonesia Power Dan Enel Group

Novia Angela <sup>1,\*</sup>, Carmel Meiden <sup>2</sup>

<sup>1</sup> Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jl. Yos Sudarso Kav. 87, Jakarta Utara;  
e-mail: [noviaangelacung38@gmail.com](mailto:noviaangelacung38@gmail.com)

<sup>2</sup> Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jl. Yos Sudarso Kav. 87, Jakarta Utara;  
e-mail: [carmel.meiden@kwikiangie.ac.id](mailto:carmel.meiden@kwikiangie.ac.id)

\*Korespondensi: e-mail: [noviaangelacung38@gmail.com](mailto:noviaangelacung38@gmail.com)

Diterima: 08 Juni 2021; Review: 10 September 2021; Disetujui: 12 Oktober 2021

Cara Sitasi: Angela N, Meiden C. 2021. Tingkat Kepatuhan Pengungkapan *Sustainability Report*. Jurnal Online Insan Akuntan. Vol 6 (No 2): 179-194

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kepatuhan pengungkapan laporan keberlanjutan oleh PT. Indonesia Power dan Enel Group berdasarkan standar GRI dengan menggunakan metode analisis konten. Objek penelitian ini adalah perusahaan pada sektor pembangkitan listrik yang pada tahun 2018 menerbitkan laporan keberlanjutan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan dari pengungkapan umum laporan keberlanjutan dari PT. Indonesia Power adalah 67,42%, yang termasuk kategori *partially applied*. Sedangkan Enel Group menunjukkan tingkat kepatuhan sebesar 96%, yang termasuk dalam kategori *well-applied*. Selanjutnya tingkat kepatuhan dari pengungkapan topik material dari PT. Indonesia Power termasuk dalam kategori *well-applied*, dengan persentase sebesar 93%. Sedangkan tingkat kepatuhan Enel Group termasuk kategori *partially applied* dengan persentase kepatuhan sebesar 72%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tanggungjawab manajemen dari PT Indonesia Power dan Enel Group dalam mengungkapkan informasi laporan keberlanjutan sebagai bentuk kepatuhan kepada pemangku kepentingan masih rendah.

**Kata kunci:** Laporan keberlanjutan, tingkat kepatuhan, standar GRI

**Abstract:** This study aims to analyze the level of compliance with the disclosure of sustainability reports by PT. Indonesia Power and Enel Group based on GRI standards using content analysis method. The object of this research is a company in the power generation sector which in 2018 published a sustainability report. The results of data analysis indicate that the level of compliance of the general disclosure of sustainability reports from PT. Indonesia Power is 67.42%, which is included in the *partially applied* category. Meanwhile, Enel Group shows a compliance rate of 96%, which is included in the *well-applied* category. Furthermore, the level of compliance of the disclosure of material topics from PT. Indonesia Power is included in the *well-applied* category, with a percentage of 93%. Meanwhile, Enel Group's level of compliance is included in the *partially applied* category with a compliance percentage of 72%. The conclusion of this study is that the management responsibility of PT Indonesia Power and Enel Group in disclosing information on sustainability reports as a form of compliance to stakeholders is still low.

**Keywords:** Sustainability Report, level of compliance, GRI Standards

### 1. Pendahuluan

Perkembangan industri memberikan dua keadaan sekaligus kepada perusahaan, dimana satu sisi memberikan keuntungan dalam aspek ekonomi dan sisi lainnya memberikan dampak positif dan negatif dalam aspek lingkungan dan sosial. Perusahaan

sebagai badan usaha dalam menjalankan kegiatan ekonomi pastinya ada menghasilkan dampak eksternalitas. Keberadaan entitas pada suatu lingkungan dapat menyebabkan penurunan kualitas ekonomi, karena aktivitas-aktivitas operasional yang dijalankan berhubungan dengan lingkungan sekitar. Isu eksternalitas negatif atau disekonomi menunjukkan keterbatasan paradigma *Single "P"* yaitu *profit* bahwa agen yang pada mulanya hanya peduli pada satu sisi paradigma tapi mengabaikan paradigma lainnya. Perusahaan selama ini lebih mementingkan citra mereka di masyarakat dengan hanya fokus pada keuntungan perusahaan. Tetapi seiring berjalannya waktu keuntungan perusahaan bukan satu-satunya hal yang diperhatikan dalam menentukan kualitas perusahaan. Perusahaan akan kehilangan citra dan keberlanjutannya akan terancam apabila tetap bertahan pada konsep *Profit* seiring dengan kesadaran masyarakat yang meningkat atas kepedulian terhadap lingkungan dan sosial.

Laporan perusahaan terkait kondisi sosial dan lingkungan diungkapkan dalam laporan keberlanjutan. Pengungkapan informasi tidak hanya pada lingkup laporan keuangan. Sebagaimana disebutkan FASB dalam SFAC No 1 (1980) bahwa tujuan pengungkapan informasi akuntansi lebih luas dari lingkup laporan keuangan. Pengungkapan informasi lebih dari hanya pelaporan keuangan karena pengungkapan meliputi penyajian informasi yang bersifat kualitatif dan non kuantitatif (Suwardjono 2010). Pengungkapan non kuantitatif disediakan oleh perusahaan dalam bentuk laporan keberlanjutan untuk mengungkapkan kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial atas kegiatan bisnis perusahaan.

Sehubungan dengan konteks pengungkapan, sub topik terkait dengan tanggung jawab social perusahaan menjadi fokus penting yang perlu diperhatikan. Dahulu pelaporan atau pengungkapan atas *Corporate Social Responsibility* hanya sekedar laporan sukarela yang disusun oleh perusahaan, namun sekarang pemerintah menyadari manfaat dan pentingnya pelaporan *Corporate Social Responsibility* dilakukan oleh perusahaan. Pengesahan beberapa UU yang mengatur tentang pengungkapan tanggungjawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan membuktikan manfaat dan pentingnya CSR. Adanya pelaporan CSR membuat perusahaan mematuhi peraturan yang berlaku dan bermanfaat bagi keberlanjutan perusahaan untuk investasi jangka panjang.

Beberapa fenomena aktual terjadi sebagai bentuk konsekuensi yang tidak dapat dihindari dalam menjalankan kegiatan bisnis. Kasus pada sektor industri tekstil yang bergerak dalam kegiatan produksi kain siap pakai untuk diproses menjadi pakaian oleh perusahaan pakaian. Proses pencelupan dalam industri tekstil menggunakan mesin *jet dyeing* dengan situasi temperatur dan tekanan yang tinggi, dengan memakai *acid dyeing* dan *alkali dyeing*, serta zat warna menghasilkan cemaran berupa kebisingan, limbah cair, uap panas, dan padat sisa kemasan (Adoc.pub n.d.). Limbah bentuk cair yang dihasilkan industri tekstil dapat merusak kualitas air karena limbah cair ini mengalir kepermukiman warga, sehingga sumber air berubah warna menjadi merah, biru, hingga warna hitam pekat. Warga yang berada disekitar kawasan industri tekstil menuntut perusahaan untuk bertanggung jawab atas pencemaran yang dihasilkan. Terdapat polusi udara yang dihasilkan dari pabrik tekstil cukup berbahaya, sehingga karena terhirupnya bau polusi udara yang disebabkan oleh perusahaan tersebut membuat tujuh orang meninggal dunia akibat sesak napas (Rahman 2016).

Sektor Industri lain yang juga menjadi perhatian adalah ketenagalistrikan. Kegiatan pembangkit listrik milik PT. Indonesia Power yaitu PLTU Tambak Lorok Semarang. Diketahui unit pembangkitan Semarang mendapat keluhan dari masyarakat atas kebisingan yang dihasilkan. Kebisingan ini ditimbulkan oleh mesin pembangkit, dimana kebisingan terjadi hanya saat kondisi *overhaul engine* dilakukan untuk menjaga mesin pembangkit dalam kondisi tetap prima (Jateng.tribunnews.com n.d.). Selain PLTU Tambak Lorok, unit kegiatan pembangkit PT. Indonesia Power lainnya adalah PLTU Suralaya menggunakan energi batubara dalam proses pembangkitan listrik. Pembakaran batu bara dalam proses produksi listrik menghasilkan limbah dalam bentuk abu dasar (*bottom ash*) dan abu terbang (*fly ash*). Dapat dikatakan limbah yang dihasilkan termasuk kategori limbah B3 karna limbah batu bara termasuk limbah berbahaya yang mudah meledak dan terbakar (Zulkarnain 2016).

Beberapa fenomena yang timbul atas kegiatan operasi perusahaan dan bagaimana pentingnya pengungkapan laporan keberlanjutan sebagai bentuk tanggung jawab kepada *stakeholders* membuat peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai tingkat kepatuhan pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan. Peneliti berharap dari penelitian ini dapat memberikan informasi sejauh mana tingkat kepatuhan perusahaan dalam mengungkapkan kinerja ekonomi, lingkungan dan sosialnya sehingga

perusahaan dan pengguna laporan dapat memperhatikan pentingnya pengungkapan laporan keberlanjutan serta dapat menjadi sumber informasi dalam mendukung peneliti selanjutnya.

## **Tinjauan Pustaka**

### ***Global Reporting Initiative***

GRI (*Global Reporting Initiative*) merupakan suatu organisasi internasional bersifat independen yang membantu organisasi dan bisnis lain dalam mengungkapkan tanggungjawab atas dampak yang dihasilkan, dengan menyediakan bahasa umum global untuk mengomunikasikan dampak tersebut (www.globalreporting.org 2020). Tujuan didirikannya GRI adalah untuk menciptakan mekanisme akuntabilitas pertama untuk menegaskan perusahaan mematuhi prinsip perilaku lingkungan yang bertanggung jawab, yang kemudian diperluas hingga mencakup masalah sosial, ekonomi, dan tata kelola (www.globalreporting.org 2020). GRI hadir untuk membantu organisasi menjadi transparan dan bertanggung jawab atas dampaknya, sehingga GRI dapat menciptakan masa depan yang berkelanjutan dengan cara menciptakan bahasa umum global bagi organisasi untuk melaporkan dampaknya (www.globalreporting.org 2020).

### ***GRI Standards 2016***

Standar GRI mengeluarkan satu bahasa umum global yang sama untuk semua organisasi dan *stakeholders*, sehingga dampak perusahaan dalam aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial dapat disampaikan dan dimengerti (GSSB 2016). Standar ini disusun dengan tujuan meningkatkan kualitas informasi tentang dampak dan komparabilitas global, sehingga dapat menciptakan transparansi dan akuntabilitas organisasi yang lebih besar (GSSB 2016). Standar-standar ini telah dikembangkan untuk diterapkan bersama-sama untuk membantu perusahaan dalam menyiapkan *sustainability report* berdasarkan pada Prinsip-Prinsip Pelaporan, serta berfokus pada topik material (GSSB 2016). Bahwasannya apabila ingin menyatakan bahwa *sustainability report* telah disusun berdasarkan *GRI Standards 2016, principle* wajib menerapkan Prinsip-Prinsip Pelaporan. Penelitian Ramadani (2019) menjelaskan prinsip-prinsip pelaporan untuk dapat mendefinisikan isi *sustainability report* berdasarkan *GRI Standards 2016* terdiri dari inklusivitas, konteks keberlanjutan, materialitas dan kelengkapan.

### ***Sustainability Report* atau Laporan Keberlanjutan**

Secara ketat, pelaporan keberlanjutan berarti 'akuntansi untuk lingkungan', dimulai dengan memperkirakan kewajiban kontinjensi yang terkait dengan kerusakan lingkungan, namun cakupannya telah berkembang mencakup masalah sosial dan hak asasi manusia (ACCA Global 2016). Menurut ACCA Global (2013) pelaporan keberlanjutan adalah publikasi informasi yang menunjukkan kinerja perusahaan terhadap kriteria lingkungan, sosial, dan tata kelola. Prosesnya meliputi perencanaan laporan, identifikasi dan pelibatan *stakeholder*, pembuatan laporan, verifikasi, dan pemantauan kinerja berkelanjutan (ACCA Global 2013). *Sustainability report* atau laporan keberlanjutan diartikan sebagai laporan non keuangan yang diungkapkan oleh organisasi atau perusahaan yang memuat informasi tentang dampak ekonomi (*economic*), lingkungan (*environment*), dan sosial (*social*) yang dihasilkan sehubungan dengan aktivitas bisnis perusahaan (Redaksi/Majalah CSR 2018).

Teori-teori yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Teori keagenan merupakan teori yang mendasari hubungan yang terjadi antara manajemen selaku agen dan pemilik organisasi/ perusahaan sebagai principal. Teori agensi menurut Ross (1973) adalah hubungan yang muncul antara dua pihak atau lebih, dan ketika salah satu pihak ditunjuk menjadi agen (manajemen) oleh perusahaan untuk bertindak sebagai perwakilan perusahaan dalam mengatasi suatu masalah dan untuk mengambil tindakan serta keputusan atas masalah yang terjadi. Pemahaman teori keagenan yang lain dijelaskan oleh Eisenhardt (1989) sebagai teori yang berpusat dalam menyelesaikan dua masalah yang timbul diantara pihak-pihak yang turut terlibat dalam hubungan keagenan.

Berkembangnya organisasi terkait dengan *Global Reporting Initiative*, tanggung jawab agen menjadi lebih luas, tidak terbatas pada fokus mencapai laba perusahaan. Agen diharapkan menghadapi dampak-dampak bisnis agar organisasi mampu berlanjut. Pada titik *top management* harus ada pembuktian berupa pernyataan misi perusahaan. Misi tersebut adalah strategi dan perwujudan tanggung jawab komitmen atas dampak-dampak aktivitas bisnis perusahaan.

#### **Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)**

Teori pemangku kepentingan (*stakeholder*) mengemukakan terdapat kelompok lain yang menjadi tanggung jawab organisasi selain pemegang saham yaitu kelompok-

kelompok yang berkaitan dalam tindakan organisasi (Freeman and David 1983). Tidak semua *stakeholder* secara nyata dan langsung terlibat dalam perusahaan, demikian *stakeholder* dikategorikan menjadi *primary stakeholder* dan *secondary stakeholder* (Metcalf 1998). Keterlibatan yang transparan menimbulkan kepercayaan antara lembaga dan pemangku kepentingannya serta membangun hubungan. Pemangku kepentingan sebagai subjek turut serta berdiskusi dan memetakan segala macam dampak perusahaan bagi masing-masing *stakeholder* (Visser et al. n.d.).

*Stakeholder* (pemangku kepentingan) dalam konteks CSR melampaui fokus historis oleh perusahaan hanya pada pemegang saham. Pemangku kepentingan korporat mencakup, paling tidak, karyawan, pelanggan, pemasok, media, organisasi non-pemerintah, serta komunitas dan pasar tempat mereka beroperasi. *Stakeholder* adalah mereka yang berdampak dan terpengaruh oleh keputusan dan tindakan organisasi. Pertarungan dalam proses pengambilan keputusan memungkinkan para *stakeholder* untuk dilibatkan, yang akibatnya berdampak pada keberhasilan dan kegagalan.

#### **Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)**

Teori legitimasi menjelaskan bahwa organisasi atau perusahaan terus berusaha menjamin bahwa aktivitas bisnis mereka berjalan seiring dengan batas dan norma masyarakat masing-masing yang tidak tetap, tetapi berubah (Brown, Noel and Deegan : 2012). Pengungkapan lingkungan dapat digunakan untuk memperbaiki legitimasi sejauh pengungkapan tersebut mengatasi masalah masyarakat dan seharusnya mengimbangi kritik dan menumbuhkan dukungan masyarakat (Behram 2015). Dapat dikatakan bahwa teori legitimasi menyiratkan adanya harapan-harapan masyarakat atas perusahaan itu yang bisa terpenuhi atau sesuai dengan harapan perusahaan.

Teori legitimasi menyiratkan bahwa ada harapan-harapan masyarakat atas perusahaan yang bisa terpenuhi atau sesuai dengan harapan perusahaan. Perusahaan melakukan pengungkapan sesuai dengan *GRI Standards* dan aturan (*legitimate*) yang melingkupinya, hal ini bukan karena tekanan/paksaan tetapi karena pemahaman dan kesadaran bahwa laba bukan satu-satunya hal penting dalam jangka pendek.

#### **Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Sinyal diartikan sebagai tindakan perusahaan yang memberikan tanda atau petunjuk langsung maupun tidak langsung tentang motif, niat, situasi internal atau sasaran (Porter 1980 p.75). Sinyal digunakan untuk mengurangi informasi asimetri yang

terjadi antara perusahaan dengan pihak lainnya (Spence, 2002). Untuk mengurangi informasi asimetri, perusahaan (pengirim) dapat secara proaktif mempublikasikan laporan keberlanjutan (sinyal) mereka kepada pihak terkait, termasuk pelanggan, pemasok, pemerintah, dan *stakeholder* lainnya (penerima). Setelah menerima sinyal, *stakeholder* dapat berasumsi bahwa perusahaan berjalan dengan baik dan berkomitmen terhadap masalah keberlanjutan (Gray et al, 2009). Perusahaan dapat dinilai bertanggung jawab kepada pemangku kepentingan apabila telah mengungkapkan sinyal pertama dalam laporan keuangan, kemudian laporan keberlanjutan sebagai sinyal yang kedua.

### **Kerangka Riset**

Manajemen bertanggungjawab untuk mengungkapkan dampak-dampak negatif maupun positif perusahaan kepada *stakeholder* yang terdiri dari *primary stakeholder* dan *secondary stakeholder* dengan mengungkapkan laporan keberlanjutan. Pengungkapan informasi yang dilakukan harus mengacu dan memenuhi kriteria serta butir-butir yang ada pada GRI *Standards* 2016, G4 serta standar lain yang relevan dan dilaksanakan dengan pemahaman dan kesadaran bukan karena tekanan. Dengan pengungkapan yang didasarkan pada standar diharapkan kebutuhan informasi jangka menengah dan panjang mengenai dampak bagi seluruh *stakeholders* dapat terpenuhi. Manajer tidak hanya membuat laporan keuangan sebagai sinyal utama kepada *stakeholder*, tetapi dalam konteks keberlanjutan juga bertanggungjawab mengungkapkan laporan keberlanjutan sebagai bentuk sinyal kedua kepada *stakeholders*. Adanya pengungkapan dampak dalam bentuk laporan keberlanjutan membuat *Stakeholders* dapat membantu pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Sehingga perusahaan dalam menjalankan usahanya dapat menjadi *legitimate*. Tingkat kepatuhan pengungkapan oleh agen didasarkan pada tingkat kelengkapan pengungkapan butir-butir dalam GRI *Standards* 2016.

### **2. Metode Penelitian**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Juliandi, Irfan, & Manurung (2014:68) dalam Vanessa (2020) studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan

membandingkan data-data dari peristiwa historis atau masa lalu. Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data *Sustainability Report* tahun 2018 PT. Indonesia Power dan Enel *Group* yang telah dipublikasikan di website resmi kedua perusahaan [www.indonesiapower.co.id](http://www.indonesiapower.co.id) dan [www.enel.com](http://www.enel.com) dan data lainnya yang terkait dengan topik penelitian. Untuk menentukan tingkat kepatuhan pengungkapan laporan keberlanjutan tahun 2018 pada PT. Indonesia Power dan Enel *Group* peneliti menggunakan teknik analisis sebagai berikut:

1) *Data Collection*

Langkah awal dalam teknik analisa dalam penelitian kualitatif dimulai dari pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data dalam bentuk laporan keberlanjutan perusahaan dengan cara mengunduh laporan dari website resmi perusahaan yaitu [www.indonesiapower.co.id](http://www.indonesiapower.co.id) dan [www.enel.com/investors/sustainability](http://www.enel.com/investors/sustainability).

2) *Data Recording*

Sebelum data dianalisa, peneliti akan memilih, mengambil dan mencatat data-data yang menunjukkan informasi tentang dokumen atau materi lain serta ide-ide kunci dalam dokumen. Dalam penelitian ini, setelah mendapatkan *sustainability report* dari website resmi perusahaan, peneliti akan mengidentifikasi standar GRI, kemudian mengidentifikasi isi laporan keberlanjutan per standar dan dicatat dalam kertas kerja yang disebut dengan *assurance plan*.

3) *Data Analysis and Interpretation*

Pembahasan rencana analisis data mungkin mempunyai beberapa komponen. Proses analisis data penelitian melibatkan pemahaman dari teks dan data gambar. Proses analisis data dalam penelitian ini menilai apakah setiap butir/jenis informasi sesuai dengan kriteria *GRI Standards*. Kriteria *GRI Standards* terdiri dari analisis pengungkapan umum dan pengungkapan spesifik. Jika informasi laporan keberlanjutan memenuhi kriteria pengungkapan maka tingkat kepatuhan sesuai; demikian apabila tidak memenuhi kriteria berarti tidak sesuai. Informasi ini terdiri dari pengungkapan umum dan pengungkapan topik spesifik yang material dalam aspek ekonomi, lingkungan dan sosial. Pada penelitian Rusdiono (2017) dalam Syahputra, Helmy, dan Mulyani (2019), hasil perhitungan tingkat kepatuhan



pengungkapan akan diklasifikasikan kedalam beberapa bagian sesuai tingkat pengungkapan masing-masing perusahaan yaitu :

- a) 0% : *Not Applied*
- b) 1%-40% : *Limited Disclose*
- c) 41-75% : *Partially Applied*
- d) 76%-99% : *Well Applied*
- e) 100% : *Fully Applied*

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis peneliti, rata-rata pengungkapan umum GRI *Standards* 2016 oleh PT. Indonesia Power adalah 67.42% yang tergolong sebagai *Partially Applied*. Ketidaklengkapan pengungkapan umum GRI *Standards* pada PT. Indonesia Power karena tidak mengungkapkan secara penuh pengungkapan umum topik Strategi, Etika dan Integritas dan Tata Kelola. Berbeda dengan PT. Indonesia Power, pengungkapan umum GRI *Standards* 2016 pada Enel *Group* lebih tinggi yaitu sebesar 96% tergolong sebagai *well applied*. Pengungkapan umum yang tidak dipenuhi oleh Enel *Group* sebesar 4% terdiri dari item informasi pengkajian topik *economic*, *environment* dan *social*, sifat serta jumlah total hal-hal kritis, keterlibatan *stakeholder* dalam renumerasi, rasio kompensasi total tahunan, dan persentase kenaikan dalam total rasio kompensasi total.

Selanjutnya, rata-rata tingkat kepatuhan pengungkapan topik material pada PT. Indonesia Power adalah 93% tergolong sebagai kategori tingkat pengungkapan *well applied*. Topik material PT. Indonesia Power dalam aspek lingkungan adalah energi, emisi, keanekaragaman dan limbah dan buangan. Kegiatan pembangkitan listrik memerlukan konsumsi energi. Konsumsi energi dalam kegiatan pembangkitan Indonesia Power tidak disebutkan total konsumsi pemanasan, pendinginan dan konsumsi uap. Penggunaan energi dalam pembangkitan listrik terutama energi fosil menghasilkan emisi gas rumah kaca. Aspek sosial perusahaan membahas tentang dampak yang dimiliki perusahaan terhadap sekitarnya (lingkungan sosial) dimana perusahaan tersebut beroperasi. Topik material Indonesia Power dalam Aspek sosial mencakup kepegawaian, kesehatan dan keselamatan kerja, Pendidikan dan pelatihan serta pengembangan komunitas. Pada topik material Kesehatan dan keselamatan kerja

serta pengembangan komunitas, tingkat kepatuhan pengungkapannya adalah 90% dan 88%.

Tingkat kepatuhan pengungkapan topik material pada Enel *Group* adalah sebesar 72% termasuk dalam kategori *partially applied*. Pengungkapan ekonomi pada Enel *Group* dalam topik kinerja ekonomi adalah sebesar 72% dan perilaku anti persaingan sebesar 50%. Dalam topik kinerja ekonomi, Enel belum mengungkapkan informasi tentang keterkaitan finansial atas risiko atau kesempatan sebelum tindakan diambil, Enel juga tidak mengungkapkan informasi persentase gaji yang diberikan oleh pemberi kerja atau pegawai dalam program pensiun perusahaan. Aspek lingkungan yang menjadi topik material bagi Enel *Group* adalah topik emisi. Tingkat kepatuhan Enel *Group* dalam pengungkapan topik material adalah sebesar 62%. Perusahaan pembangkitan listrik Enel masih menggunakan energi fosil dalam kegiatan operasi, sehingga tidak dapat dihindari penggunaan energi fosil ini menghasilkan emisi GRK. Topik material Enel *Group* dalam aspek sosial mencakup kepegawaian, dan keselamatan dan Kesehatan kerja. Tingkat kepatuhan pengungkapan topik material sosial dalam laporan keberlanjutan Enel adalah 75% dan 91%. Dalam Laporan keberlanjutan tahun 2018, Enel tidak mengungkapkan informasi klasifikasi atas tunjangan standar yang diberikan kepada karyawan purnawaktu dan paruh waktu organisasi. Enel sebagai perusahaan yang bergerak di bisnis pembangkitan listrik terdapat pekerjaan dan tempat kerja yang memiliki risiko kecelakaan tinggi tetapi Enel tidak mengungkapkan bahaya mana yang menyebabkan tingkat kecelakaan dengan konsekuensi tertinggi. Selain itu, Enel tidak menyebutkan hasil proses dalam mengevaluasi dan meningkatkan sistem manajemen K3

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Tingkat Kepatuhan PT. Indonesia Power**

Manajemen PT. Indonesia Power pada tahun 2018 mencatat adanya peningkatan kinerja ekonomi dari tahun 2017. Pencapaian ini karena terealisasinya produksi listrik sebesar 100.84% dari target RKAP, realisasi penjualan tenaga listrik 101.08% dari target RKAP dan realisasi kapasitas yang terpasang sebesar 100% dari RKAP. PT. Indonesia Power tidak hanya merasakan kinerja ekonomi yang dicapai, tetapi juga memberikan dampak ekonomi tidak langsung kepada lingkungan sosial. Hal ini dengan

dibangunnya beberapa program infrastruktur dan program peningkatan keterampilan dan penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat. Sebagai perusahaan pembangkitan listrik, Indonesia Power menggunakan energi (Fosil dan EBT) dan air dalam proses pembangkitan. Penggunaan energi yaitu fosil dan air dalam proses pembangkitan menghasilkan emisi gas rumah kaca serta limbah buangan yang tidak berbahaya hingga limbah berbahaya (B3).

Limbah yang dihasilkan dalam penggunaan air untuk proses pembangkitan serta lingkup internal organisasi, manajemen mengungkapkan metode pengelolaan limbah operasi menerapkan system *Reduce, Reuse dan Recycle*. Selama tahun 2018, total limbah B3 yang dihasilkan dan dikelola Perusahaan sebanyak 504.065,38 ton, menurun 8,74% dibandingkan tahun 2017 sebanyak 552.353,03 ton, karena Indonesia Power berhasil melakukan pemanfaatan limbah sebanyak 739,55 ton dan total limbah non-B3 yang dihasilkan dan dikelola Perusahaan sebanyak 7.631,72 ton, menurun 19,95% dibandingkan tahun 2017 sebanyak 9.533,36 ton. Dari limbah yang dihasilkan tersebut, Indonesia Power berhasil mendaur ulang sampah tersebut untuk pembuatan kompos sebesar 111,47 ton atau 1,46% dari total limbah B3. Dalam aspek sosial, topik material Indonesia Power adalah kepegawaian, kesehatan dan keselamatan kerja, pendidikan dan pelatihan serta pengembangan komunitas. Pada topik material Kesehatan dan keselamatan kerja serta pengembangan komunitas, tingkat kepatuhan pengungkapannya adalah 90% dan 88%. Ketidaklengkapan ini karena Indonesia Power tidak menyebutkan hasil proses digunakan untuk mengevaluasi dan meningkatkan SMK3 dan tidak menyebutkan kebijakan dan proses bagi pekerja untuk meninggalkan situasi kerja yang dianggap tidak aman atau berbahaya.

Pertanggungjawaban manajemen melalui divisi CSR yang ada dalam PT. Indonesia Power cukup tinggi, karena melalui sinyal dalam bentuk laporan keberlanjutan PT. Indonesia Power berhasil memperlihatkan tindakan nyata perusahaan dalam memulai *green energy*, dengan terus berkomitmen menciptakan pembangunan keberlanjutan yang sesuai dengan konsep *Triple Bottom Line*, yakni perusahaan tidak hanya memperhatikan keuntungan jangka pendek juga keberlangsungan perusahaan jangka panjang. Para *stakeholder* salah satunya pelanggan telah melihat upaya-upaya nyata yang telah dilakukan Indonesia Power dalam pengembangan unit pembangkit yang menggunakan sumber EBT, pengelolaan limbah akibat produksi listrik, komitmen

pelestarian keanekaragaman hayati dengan Program Hijaunesia Power serta memberdayakan masyarakat dalam program InPower Care. Sehingga dalam legitimasi, pada tahun 2018 Indonesia Power tidak menerima gugatan keluhan masyarakat terkait aktivitas operasional ataupun permasalahan lainnya.

### **Tingkat Kepatuhan Enel Group**

Kinerja ekonomi Enel *Group* pada tahun 2018 meningkat sebesar 0.4% dari tahun 2017. Dalam menanggapi perilaku anti persaingan yang dialami, Enel *Group* berhasil mencatat 19 tindakan hukum pada tahun 2018, akan tetapi Enel *Group* tidak mengungkapkan informasi terkait hasil dari tindakan hukum selama tahun 2018. *Core Business* Enel *Group* mencakup bisnis pembangkitan, distribusi ketenagalistrikan, serta distribusi gas alam. Konsumsi energi untuk kegiatan pembangkitan meliputi bahan bakar tak terbarukan untuk pengoperasian *pembangkit* listrik termal dan uranium untuk pembangkit listrik tenaga nuklir.

Penggunaan bahan bakar tak terbarukan dalam pengoperasian pembangkit listrik ini menghasilkan emisi gas rumah kaca langsung. Sehingga, Enel menetapkan emisi sebagai topik material dalam laporan keberlanjutan 2018. Topik material emisi dalam laporan keberlanjutan Enel terpenuhi sebesar 62% dimana ketidapatuhan tersebut karena Enel tidak mengungkapkan informasi emisi CO<sub>2</sub> Biogenik dalam satuan metrik ton setara CO<sub>2</sub> serta sumber factor emisi. Tahun 2018, emisi langsung setara CO<sub>2</sub> (Cakupan 1) Enel *Group* berjumlah sekitar 95 juta ekuivalen ton, mengalami penurunan sebesar 10% dibandingkan tahun 2017. Hasil ini disebabkan oleh produksi termal dan nuklir yang lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, dengan penurunan produksi batubara (-9% dibandingkan dengan 2017) dan produksi dari siklus gabungan (-14% dibandingkan dengan 2017).

Selain dampak negatif emisi, kegiatan bisnis pembangkitan Enel juga menghasilkan limbah. Pada tahun 2018, Enel menghasilkan hampir 9 juta ton limbah, 98% di antaranya diklasifikasikan sebagai tidak berbahaya. Limbah yang dihasilkan oleh aktivitas Grup semuanya dibawa ke tempat pembuangan resmi di mana berdasarkan klasifikasinya dan sejalan dengan kebijakan Grup, daur ulang selalu diutamakan dan dimaksimalkan. Jumlah yang dihasilkan mengalami penurunan sebesar 4,1% dibandingkan dengan tahun 2017. Perubahan ini disebabkan karena produksi

limbah yang lebih rendah dari pembangkit listrik termal, khususnya dari pembangkit berbahan bakar batubara. Pada tahun 2018, ada 472 peristiwa tumpahan yang signifikan, dengan total volume sekitar 250,5 m<sup>3</sup>. Kejadian tersebut terutama terkait dengan pembangkit listrik termal dan distribusi listrik. Untuk lebih mengurangi risiko tumpahan yang terkait dengan dampak lingkungan, beberapa percobaan sedang dilakukan yang mempertimbangkan penggunaan minyak nabati dimana dapat terurai secara hayati daripada minyak mineral isolasi tradisional.

Dalam topik material kepegawaian dan keselamatan kesehatan kerja, Enel tidak mengungkapkan informasi klasifikasi tunjangan antara pekerja purnawaktu dan paruh waktu. Enel juga tidak mengungkapkan informasi tentang hasil proses untuk mengevaluasi dan meningkatkan sistem manajemen K3 serta bahaya mana yang menyebabkan kecelakaan dengan konsekuensi tinggi. Serupa dengan Indonesia Power, sektor bisnis Enel *Group* yang merupakan pembangkitan dan distribusi listrik tidak luput dari risiko tinggi kecelakaan kerja dan penyakit. Demikian, Enel memiliki kebijakan khusus (Kebijakan 106 "Klasifikasi, komunikasi, analisis dan pelaporan insiden"), yang mendefinisikan peran dan prosedur untuk memastikan komunikasi insiden yang tepat waktu dan memastikan proses analisis penyebab, definisi rencana perbaikan dan pemantauannya sesuai ke jenis insiden. Kebijakan ini juga mencakup rincian tentang metode komunikasi dan analisis kejadian nyaris celaka yang berpotensi menyebabkan kerusakan parah. Sehingga, pada tahun 2018, angka frekuensi cedera total mengkonfirmasi tren penurunan pada tahun-tahun sebelumnya, dengan angka 0,902 cedera per juta jam kerja, turun 14% dibandingkan tahun 2017.

Manajemen pada Enel *Group* telah membuktikan bahwa mereka tidak hanya semata-mata berfokus pada keberlangsungan jangka pendek tetapi juga keberlangsungan jangka panjang. Sebagai bentuk tanggungjawab kepada stakeholders, manajemen Enel telah mengungkapkan informasi yang ada dalam perusahaan, mencakup diantaranya aspek ekonomi, lingkungan dan sosial dalam bentuk sinyal laporan keberlanjutan, tetapi topik material dalam aspek ekonomi, lingkungan dan sosial Enel belum sepenuhnya patuh diungkapkan. Hal ini menunjukkan tanggungjawab agen atau manajer Enel *Group* dalam pengungkapan informasi yang diharapkan *stakeholders* dalam laporan keberlanjutan masih sangat rendah. Tetapi, informasi perusahaan salah satunya dalam tindakan nyata yang dijalankan masih belum berhasil mengurangi asimetri

informasi. Terbukti pada tahun 2018 Enel masih menerima keluhan tertulis dari pelanggan yang juga merupakan *stakeholder*, demikian manajemen atau agen kedepannya harus mengungkapkan laporan keberlanjutan dengan baik sesuai GRI *Standards* agar memenuhi harapan *stakeholders*.

#### 4. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil dan pembahasan penelitian, maka peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian ini adalah PT. Indonesia Power memiliki tingkat kepatuhan *partially applied* dalam pengungkapan standar umum GRI sebesar 67,42% dan tingkat kepatuhan *well applied* dalam pengungkapan topik material sebesar 93%. Sedangkan Enel *Group* memiliki tingkat kepatuhan *well applied* dalam pengungkapan umum GRI *Standards* sebesar 96% dan tingkat kepatuhan *partially applied* dalam pengungkapan topik material sebesar 72%.

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, peneliti ingin menyampaikan saran yaitu PT. Indonesia Power dapat mempertahankan tema pengungkapan yang sudah baik dan meningkatkan tema pengungkapan yang masih harus ditepatkan sesuai standar. Sedangkan untuk Enel *Group* dapat meningkatkan komitmen dalam pengungkapan *sustainability report*, dengan meningkatkan tema pengungkapan material yang masih harus ditepatkan sesuai standar dan dapat meningkatkan respon keluhan pelanggan dengan mengimplementasikan pendekatan manajemen. Bagi pengguna laporan, khususnya investor, dapat mempertimbangkan informasi dalam penelitian ini yaitu informasi kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial perusahaan dalam laporan keberlanjutan. Apakah informasi ini telah memenuhi harapan dari investor.

Peneliti menyadari keterbatasan dari penelitian ini, yaitu tidak memenuhi data primer, demikian peneliti berharap bagi peneliti selanjutnya, disamping menggunakan data sekunder yaitu *sustainability report* juga menggunakan data primer dari pihak yang berwenang untuk dijadikan sebagai responden serta diwawancarai.

## Referensi

- ACCA. 2016. "Sustainability Reporting Hits Guidance Overload." *ACCA Global*. Retrieved May 19, 2021 (<https://www.accaglobal.com/gb/en/member/member/accounting-business/2016/09/insights/sustainability-reporting.html>).
- ACCA Global. 2013. "The Business Benefits of Sustainability Reporting in Singapore." *The Association of Chartered Certified Accountants (ACCA)* (January). Retrieved May 19, 2021 (<http://www.accaglobal.com/content/dam/acca/global/PDF-technical/other-PDFs/sustainability-roundtable.pdf>).
- Adoc.pub. n.d. "PT. Surya Usaha Mandiri Adalah Perusahaan Tekstil Yang Bergerak Dibidang Pencelupan Penyempurnaan Kain Mentah (Raw Material) Menjadi Kain Siap Pakai - PDF Free Download." Retrieved May 12, 2021 (<https://adoc.pub/pt-surya-usaha-mandiri-adalah-perusahaan-tekstil-yang-berger.html>).
- Behram, Nihal Kartaltepe. 2015. "A Cross Sectoral Analysis of Environmental Disclosure in a Legitimacy Theory Context." *Journal of Management and Sustainability* 5 No 1:20–37.
- Brown, Noel and Deegan, Craig. 2012. "The Public Disclosure of Environmental Performance Information - A Dual Test of Media Agenda Setting Theory and Legitimacy Theory." *Accounting and Business Research* 29 No 1(Winter Issue):21–41.
- Eisenhardt, Kathleen M. 1989. "Agency Theory: An Assessment and Review." *Academy of Management Review* 14(1):57–74.
- Freeman, R. Edward, and L. Reed David. 1983. "Stockholders and Stakeholders: A New Perspective on Corporate Governance." *California Management Review* 25(3):88–106.
- Gray, Rob, Dave Owen, and Carol Adams. 2009. "Some Theories for Social Accounting?: A Review Essay and a Tentative Pedagogic Categorisation of Theorisations around Social Accounting." Pp. 1–54 in.
- GSSB. 2016. "Standar Pelaporan Keberlanjutan GRI 2016 : 101 Landasan." 444.
- Jateng.tribunnews.com. n.d. "Indonesia Power UP Semarang Menjawab Keluhan Warga Terkait Kebisingan - Tribun Jateng." Retrieved May 13, 2021 (<https://jateng.tribunnews.com/2017/10/29/indonesia-power-up-semarang-menjawab-keluhan-warga-terkait-kebisingan>).
- Metcalfe, Chris E. 1998. "The Stakeholder Corporation." *Business Ethics: A European Review* 7(1):30–36.
- Porter, Michael E. 1980. *Competitive Strategy: Techniques for Analyzing Industries and Competitors*.
- Rahman, Arif. 2016. "Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan."
- Ramadani, A. K. 2019. "Analisis Pengungkapan Laporan Keberlanjutan PT. Perusahaan Gas Negara (PGN) Tbk Tahun 2016 Dan 2017 Berdasarkan Standar Global Reporting Initiative (GRI)."
- Redaksi. 2018. "Ini Definisi Laporan Keberlanjutan - Majalah CSR." *Majalah CSR*. Retrieved May 19, 2021 (<https://majalahcsr.id/ini-definisi-laporan-keberlanjutan/>).
- Ross, Stephen A. 1973. "The Economic Theory of Agency: The Principal's Problem." *The American Economic Review* 63:134.
- Spence, Michael. 2002. "Signaling in Retrospect and the Informational Structure of Markets." *The American Economic Review* 92.

- Suwardjono. 2010. *Teori Akuntansi Dan Perekayasaan Laporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Syahputra, Doni, Herlina Helmy, and Erly Mulyani. 2019. "ANALISIS PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN BERDASARKAN GLOBAL REPORTING INITIATIVES(GRI) G4 (Studi Kasus Pada PT Bukit Asam (Persero) Tbk Dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk Tahun 2016-2017)." *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 678–93. Retrieved June 12, 2021 (<http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/article/view/102/67>).
- Vanessa, Ferent. 2020. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018."
- Visser, Wayne, Dirk Matten, Manfred Pohl, and Nick Tolhurst. n.d. "The A to Z of Corporate Social Responsibility." Retrieved March 24, 2021 (<https://book4you.org/book/843161/d0fc91>).
- [www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org). 2020. "Global Reporting Initiative." Retrieved (<https://www.globalreporting.org/>).
- Zulkarnain, Rifki. 2016. "Aspek Hukum Pengelolaan Limbah Batu Bara Pembangkit Listrik Tenaga Uap [PLTU] Suralaya Unit 1 Sampai 8 Merak, Cilegon, Banten." [www.indonesiapower.co.id](http://www.indonesiapower.co.id)  
[www.enel.com](http://www.enel.com)